

# BAB 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan infeksi yang sebagian besar ditularkan melalui hubungan seksual baik secara vaginal, anal dan oral. Penyakit ini disebabkan oleh lebih dari 30 bakteri, virus, parasit, dan jamur yang berbeda dan dapat disebarkan melalui kontak seksual terutama yang tidak aman (Manumara, 2025). IMS kebanyakan bersifat asimtomatik atau tidak menunjukkan gejala sama sekali. Penyakit IMS merupakan bahaya besar bagi masyarakat, terutama pada usia produktif, dan masalah kesehatan yang terus berkembang di seluruh dunia (Agung, 2024). Dampak yang disebabkan oleh IMS sangat besar pada diri seseorang seperti penyakit radang panggul, infertilitas, kanker, meningkatkan resiko penularan HIV hingga komplikasi pada kehamilan. Bahkan IMS juga dapat ditularkan melalui ibu ke anaknya (SILITONGA, 2024). Data terbaru dari *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 374 juta kasus baru terjadi pada tahun 2020, menunjukkan bahwa IMS tetap menjadi masalah kesehatan utama di seluruh dunia. HIV, sifilis, gonore, dan klamidia merupakan beberapa IMS yang paling umum, namun ada banyak infeksi lain yang juga perlu diwaspadai (*Global HIV Hepatitis and Sexually Transmitted Infections Programmes*, 2021).

Hingga saat ini laju penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Indonesia terus meningkat, sebuah tren yang sangat mengkhawatirkan. Pada tahun 2023, tercatat 52.111 kasus IMS berdasarkan pemeriksaan laboratorium (Intaran, 2025). Angka ini bukanlah sekadar angka, namun mencerminkan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan membutuhkan perhatian segera. Dari 52.111 kasus tersebut, kelompok risiko tertinggi yang terinfeksi IMS adalah mereka yang memiliki pasangan berisiko tinggi (11.804 kasus), diikuti oleh Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL)/Gay (9.857 kasus), Penjaja seks perempuan (PSP) (6.782 kasus), Pelanggan penjaja seks (4.003 kasus), Waria (543 kasus), Pria penjaja seks (PPS) (67 kasus), dan Pengguna narkoba suntik (Penasun) (33 kasus). Data ini memberikan gambaran jelas mengenai kelompok-kelompok yang paling rentan terhadap penularan IMS, sehingga intervensi yang tepat sasaran dapat dirancang (Lumbantoruan, 2025).

Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang terletak di wilayah bagian timur dari provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember merupakan Kabupaten dengan angka kepadatan penduduk peringkat ke 3 di Jawa Timur. Sehingga menjadikan Jember sebagai daerah rawan penularan penyakit IMS yang berdasarkan pada data Kemenkes RI, (2022), menyebutkan kasus IMS di Jawa Timur menduduki peringkat 3 terbesar dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki tingkat infeksi menular seksual yang tinggi adalah Kabupaten Jember. Meskipun data penderita IMS sulit diperoleh, terdapat 830 kasus baru HIV/AIDS di Kabupaten Jember, selain itu juga terdapat lokalisasi Penjaja Seks Perempuan yaitu di daerah puger, sehingga masyarakat rentan untuk terpapar Infeksi Menular Seksual jika tidak segera ditindak lanjuti (Setyowati, 2025).

Penjaja Seks Perempuan (PSP) merupakan wanita yang menjual atau menyewakan tubuhnya untuk memberikan kenikmatan kepada orang lain dengan imbalan atau upah tertentu. Mereka termasuk kelompok beresiko tinggi dalam penyebaran kasus IMS, karena aktivitas seksualnya dengan pasangan yang tidak tetap dan sering kali berhubungan seks dilakukan dengan tidak aman seperti tidak menggunakan kondom ketika melayani pelanggannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya pencegahan terhadap IMS untuk mencegah penularan IMS (Prihani, Prabamurti *and* Riyanti, 2020). PSP/WPS sangat erat kaitannya dengan kehidupan lokalisasi, yang merupakan salahsatu tempat praktik prostitusi komersial bagi PSP. Pada Kabupaten Jember lokalisasi terdapat di daerah pesisir yaitu desa Puger. Lokalisasi tersebut merupakan lokalisasi yang sudah mendapatkan penjangkauan dan pendampingan dari Puskesmas setempat dan LSM Kabupaten Jember. Banyak program pencegahan yang telah di jalankan seperti penyuluhan dan pemeriksaan yang dilakukan dengan metode konvensional, namun masih belum efektif (As, Fitri *and* Pangala, 2024).

Penelitian Setyowati, (2025), menunjukkan bahwa pengetahuan penjaja seks perempuan (PSP) tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di Lokalisasi Puger masih rendah hingga sedang. Hanya sebagian yang memiliki pengetahuan baik, terutama mereka yang baru bekerja kurang dari satu tahun. Masih banyak PSP yang salah paham tentang cara penularan IMS, seperti mitos HIV bisa menular lewat makan bersama atau

jarum suntik. Meskipun beberapa dari mereka pernah mengikuti penyuluhan, banyak yang tidak memperhatikan atau tidak paham sepenuhnya. Hal ini menunjukkan perlunya media edukasi yang lebih menarik dan mudah dipahami. *Instagram*, yang banyak diakses oleh PSP muda, bisa menjadi media untuk mendapatkan pelanggan *online*.

Dari studi yang telah dilakukan perubahan perilaku menjadi kunci dalam menurunkan angka penularan IMS pada PSP (Wahyuni, 2025). Untuk mengubah perilaku, dibutuhkan pemicu yang tepat, salah satunya melalui media promosi kesehatan berupa paparan materi yang dikemas melalui media elektronik *Instagram* dan media cetak *Booklet*. Dalam teori ABC dijelaskan bahwa perubahan perilaku (*Behavior*) dipengaruhi oleh pemicu awal (*Antecedent*), seperti pada penelitian ini melalui media elektronik *Instagram* dan media cetak *Booklet*. Media elektronik *Instagram* lebih mudah diakses hanya dengan memasukkan *keyword* sesuai dengan yang kita mau (Juditha, 2022). Sedangkan media cetak *Booklet* bisa dipegang dan lebih familiar pada orang (Wati, 2022). Sehingga dari kedua perbedaan atau pemicu awal tersebut akan menghasilkan konsekuensi tertentu. *Consequence* akan menghasilkan dampak berupa perilaku atau *behavior* tersebut (Rany, 2021). Dapat disimpulkan penelitian ini membandingkan dua media promosi kesehatan, yaitu *Instagram* dan *Booklet*, sebagai bentuk (*Antecedent*) yang diharapkan mampu mengubah perilaku (*Behaviour*) dalam pencegahan IMS (*Consequence*) pada penaja seks perempuan di lokasi Puger, Jember.

Sesuai dengan hasil penelitian (Andaresta, 2025), menunjukkan bahwa perbandingan media *Booklet* dan *Leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan IMS pada kelompok beresiko. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Rinarto, Ilmi and Imrar, 2022), menyebutkan bahwa adanya perbedaan antara nilai setelah menggunakan media *Instagram* dan *Youtube*. Dengan kata lain kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua media tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan, namun belum ada yang meneliti yang sama seperti *Instagram* dan *Booklet*. Sehingga penelitian perbandingan media *Instagram* dan *Booklet* menjadi suatu kontribusi baru yang signifikan dalam bidang promosi kesehatan dalam mencegah IMS.

Media yang digunakan yaitu konten dari *Instagram* “@promkes\_c22” dan *Booklet* “Infeksi Menular Seksual”. Kedua media tersebut mengandung isi konten yang sama yakni Pengertian IMS, Jenis – jenis IMS dan pengertiannya seperti HIV/AIDS, Sifilis, Gonore, dan Klamidia, Tanda dan gejala tiap – tiap penyakit, Cara penularan tiap – tiap penyakit, Komplikasi yang akan timbul dari IMS, dan Cara pencegahan IMS secara keseluruhan. Konten yang disajikan disajikan dari setiap media sudah sangat lengkap untuk mencegah terjadinya IMS pada kelompok resiko selian itu materi yang di kemas dalam bentuk digital juga dapat menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman dapat menarik minat PSP untuk membaca lebih lanjut. Pada penelitian ini hanya membahas tentang 4 penyakit IMS yakni HIV/AIDS, Sifilis, Gonore, dan Klamidia karena penyakit tersebut yang paling umum menyerang orang atau dapat disebutkan yang paling sering menyerang orang menurut (*Global HIV Hepatitis and Sexually Transmitted Infections Programmes, 2021*).

Penelitian ini memiliki tingkat *urgensi* yang tinggi karena masih tingginya kasus IMS di dunia khususnya di daerah Jember yang memiliki daerah lokalisasi. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi penting dalam mencegah penyebaran IMS melalui media promosi kesehatan yang efektif bagi sasaran, serta minim keterbatasan penelitian terkait edukasi PSP menggunakan media digital. Hasil yang diharapkan dapat meningkatkan kesehatan seksual PSP dan menekan angka IMS khususnya di wilayah Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana efektivitas media promosi kesehatan *Instagram vs Booklet* dalam pencegahan IMS pada PSP ?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis perbandingan efektivitas media promosi kesehatan *Instagram dan Booklet* dalam meningkatkan perilaku pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS)

berdasarkan pendekatan teori ABC pada Penjaja Seks Perempuan (PSP) di lokasi Puger, Jember.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis karakteristik responden (usia, pendidikan, status pernikahan, lama bekerja, dan pendapatan).
2. Menganalisis *factor Antecedent* pada Penjaja Seks Perempuan.
3. Menganalisis *factor Behaviour* pada Penjaja Seks Perempuan.
4. Menganalisis *factor Consequence* pada Penjaja Seks Perempuan.
5. Menganalisis perbedaan pengetahuan, perilaku, dan dampak terhadap penggunaan media *Instagram* dan *Booklet* pada Penjaja Seks Perempuan.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah wawasan dalam bidang promosi kesehatan, khususnya dalam efektivitas media digital dan cetak dalam meningkatkan kesadaran terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS).
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi komunikasi kesehatan yang lebih efektif untuk kelompok berisiko tinggi seperti PSP.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi efektivitas media digital dalam edukasi kesehatan seksual dan reproduksi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Tenaga Kesehatan & LSM
  - a. Memberikan rekomendasi mengenai media yang lebih efektif dalam menyampaikan informasi pencegahan IMS kepada PSP.
  - b. Dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program edukasi kesehatan berbasis media digital
2. Bagi Pemerintah & Pembuat Kebijakan
  - a. Menyediakan data ilmiah mengenai strategi komunikasi kesehatan yang lebih sesuai bagi PSP.

